

PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN MATEMATIKA BERBASIS HOTS DAN PENANGANAN PERILAKU SOSIAL NEGATIF SISWA DI SEKOLAH DASAR KEBUMEN

¹Widayati, ² Mujidin

Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta

Email: widayati@pmat.uad.ac.id

ABSTRAK

***Abstrak :** Tujuan dari pengabdian ini adalah para guru bisa mengembangkan media pembelajaran, selanjutnya para guru bisa menangani anak yang punya masalah sosial negatif. Pengabdian ini direncanakan dalam empat kali pertemuan dengan metode pelatihan dan pendampingan ke guru-guru MIM Madureso Kebumen dan SD Kreatif Muhammadiyah Gombong Kebumen. Pelaksanaan kegiatan berlokasi di kedua sekolah tersebut. Materi dan metode yang akan disampaikan berupa : penyuluhan dan pembuatan alat peraga matematika beserta petunjuknya, penyuluhan dan membuat RPP, pendampingan cara mengajar dengan menggunakan alat peraga matematika dan penyuluhan tentang cara mengajar yang menyenangkan. Dari hasil survey dengan angket tentang pengembangan media pembelajaran matematika berbasis HOTS.yang diberikan sebelum pelatihan sebanyak 67,3 % sudah mengetahui teori media pembelajaran dan setelah diadakan pelatihan sebanyak 85,71 % sudah lebih banyak mengetahui tentang pembelajaran matematika menggunakan alat peraga berbasis HOTS.*

Kata Kunci : Pembelajaran Matematika, Pengembangan Media, Perilaku Sosial Negatif Siswa

PENDAHULUAN

Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Madureso Kebumen yang beralamat di Candiwulan Madureso Kuwarasan Gombong terdapat 15 kelas. Setiap kelas terdiri 1 orang guru, belum ada khusus guru matematika, juga belum ada guru Bimbingan Penyuluhan (BP). Dari hasil wawancara dengan Kepala Sekolah kami dapatkan beberapa informasi bahwa selain permasalahan siswa sulit belajar juga terdapat permasalahan tentang pendidikan anak. Kehidupan sosial terkadang ada yang melakukan bully, terdapat gangguan kecemasan, sulit diajak bicara, kecanduan nonton TV, salah asuh dan lain sebagainya. Menurut Hakim (2012), sekolah mempunyai peran penting dalam membentuk kepribadian dan perilaku yang dimiliki siswa. Oleh karenanya perlu adanya perhatian khusus pada siswa SD, guru harus dapat memotivasi siswa sehingga sekolah dan belajar menjadi hal yang menyenangkan.

Masih banyak siswa kesulitan dalam memahami konsep. Nilai matematika sangat kurang, tidak memenuhi KKM. Menurut Widari (2013 : 19) bahwa dalam kenyataan menunjukkan pemahaman konsep siswa masih tergolong sangat rendah. Hal ini disebabkan karena media pembelajarannya masih

kurang. Menurut Hamalik (2009) mengemukakan bahwa pemakaian media pengajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap siswa. Kondisi ini menjadi hal yang sangat memprihatinkan, karena matematika di SD masih tergolong sangat mudah difahami materi-materinya. Matematika merupakan suatu ilmu yang bertujuan melatih peserta didik untuk berpikir kritis, sistematis, logis, analitis, dan kreatif. Menurut Badjeber (2018) bahwa Higher Order Thinking Skills menjadi salah satu prioritas dalam pembelajaran matematika sekolah. Pengembangan Higher Order Thinking Skills (HOTS) dalam pembelajaran merupakan salah satu wujud pengimplementasian kurikulum 2013. Dalam pembelajaran matematika sekolah yang berorientasi pada keterampilan berpikir tingkat tinggi, peserta didik diharapkan mampu menjadi manusia yang berkualitas, yaitu mampu bertahan dan berkembang menghadapi tantangan global saat ini.

Dari hasil wawancara dengan salah satu guru SD Kreatif Muhammadiyah Gombang, diperoleh keterangan bahwa nilai matematika siswa masih rendah. Siswa masih kesulitan memahami konsep, serta motivasi belajarnya kurang. Matematika merupakan mata pelajaran yang menakutkan bagi siswa. Sedangkan kehidupan sosial siswa beberapa siswa belum bisa bersahabat, belum mandiri dalam belajar, dalam mengatur diri untuk bisa belajar dengan baik, membuat gaduh didalam kelas dan lain sebagainya. Hal ini memang siswa SD masih sangat membutuhkan perhatian dari orang tua maupun guru.

Banyak siswa yang sulit memahami konsep matematika. Berdasarkan penelitian Syafrianto (2014) menyatakan bahwa kemampuan pemahaman konsep matematis siswa SD masih berada pada kualifikasi kurang. Banyak nilai matematika siswa yang belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal. Sehingga perlu menggunakan benda-benda konkrit atau alat peraga untuk menjelaskan materi matematika, karena pada anak usia Sekolah Dasar masih dalam kondisi memahami dengan hal-hal yang sifatnya konkrit yang berupa alat peraga. Menurut Sanaky (2013 : 24) alat peraga memudahkan dalam memberi pengertian kepada siswa dari perbuatan yang abstrak sampai ke yang sangat konkret. Menurut Prastowo (2015 ; 297) memberi pengertian alat peraga sebagai media yang menggambarkan atau mengilustrasikan konsep atau materi yang diajarkan sehingga anak lebih mudah dalam mempelajari materi yang diajarkan. Para guru dalam mengajar matematika masih belum menggunakan alat peraga. Guru masih kesulitan dalam menjelaskan materi matematika dengan harapan anak memahami penjelasan guru. Bagi siswa SD matematika merupakan hal yang bersifat abstrak. Menurut Arsyad (2014 ; 13) bahwa segala sesuatu yang masih bersifat abstrak dikonkritkan menggunakan alat peraga agar dapat dijangkau dengan pemikiran yang sederhana dan dapat dilihat, dipandang dan dirasakan. Pembelajaran Matematika di SD dengan menggunakan alat peraga salah satu tujuannya adalah bisa memotivasi siswa,

seperti pendapat Erman Suherman yang mengungkapkan bahwa dalam pembelajaran matematika kita sering menggunakan alat peraga, dengan menggunakan alat peraga, sehingga proses belajar mengajar termotivasi. Konsep abstrak matematika tersajikan dalam bentuk konkrit dan karena itu lebih dapat dipahami. Hubungan antara konsep abstrak matematika dengan benda-benda di alam sekitar akan lebih dapat dipahami.

Perilaku adalah aktivitas yang ada pada individu atau organisme itu sebagai akibat dari stimulus yang diterima. Skinner dalam Hergenhahn, B&Olson, H, (2008:84-85) menyatakan ada dua jenis perilaku yaitu respondent behavior (perilaku responden) dan operant behavior (perilaku operan). Perilaku responden ditimbulkan oleh stimulus yang dikenali atau bergantung dari stimulus yang mendahuluinya, misalnya gerak refleks. Jenis perilaku yang kedua adalah perilaku operan yaitu perilaku yang diakibatkan oleh stimulus yang dikenal, biasanya lebih spontan. Misalnya dalam aktivitas seseorang sehari-hari. Menurut Hasan Alwi dkk (2001: 859) perilaku merupakan tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan. Setiap individu dalam kehidupan sehari-hari membutuhkan teman atau kelompok bermain. Setiap individu juga harus bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan. Saragih, dkk (2013: 2) bahwa lingkungan sosial ialah semua orang/manusia yang mempengaruhi individu baik secara langsung maupun tidak langsung. Namun usaha penyesuaian diri ini tidak mesti berhasil, sehingga menimbulkan permasalahan dalam kehidupan sosial. Dalam penyesuaian diri ini dipengaruhi beberapa faktor diantaranya faktor lingkungan keluarga serta lingkungan sekolah. Untuk menciptakan lingkungan sosial yang baik, maka orang tua dan guru bisa memulai dari diri sendiri untuk membiasakan berperilaku baik dan menanamkan sikap disiplin. Selain itu, orang tua dan guru dapat menyadarkan anak untuk berhati-hati dalam berperilaku dan mengucapkan sesuatu, serta pentingnya menanamkan sikap disiplin. Menurut W.J.S. Poerwodarminto dalam Sujirah (2011: 17) memberikan arti disiplin sebagai latihan batin dan watak dengan maksud segala perbuatannya selalu mentaati tata tertib. Charles Sehofer (dalam Fatminatun, 2010: 5) yang mengemukakan bahwa disiplin adalah perkembangan dan pengendalian diri sendiri (self control and self direction) yaitu hal mana anak-anak dapat mengarahkan diri sendiri tanpa pengaruh atau pengendalian dari luar. Wibowo (2012 :100) mengemukakan disiplin ialah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Eli Riyani (2009) dari pandangan guru bahwa perilaku sosial negatif pada waktu PBM berlangsung hanya untuk menutupi kekurangan diri siswa dan minta perhatian dari guru serta temannya. Sedangkan orang tua memiliki pandangan bahwa perilaku sosial negatif karena keteladanan orang tua yang rendah serta pendidikan keluarga yang kurang. Dengan diadakannya workshop dan pelatihan Workshop Pengembangan Media Pembelajaran Matematika Dan Pelatihan Penanganan

Perilaku Sosial Negatif Siswa Di Sekolah Dasar Kebumen dengan tujuan guru dapat melaksanakan pembelajaran matematika dengan menyenangkan, sehingga siswa menjadi suka belajar khususnya Matematika. Dengan bimbingan dan motivasi guru, siswa dapat fokus dalam belajar. Guru bisa membantu siswa menemukan cara belajar matematika serta dapat menyesuaikan dengan lingkungan keluarga maupun lingkungan sekolah.

Dari kegiatan workshop ini diharapkan guru2 SD Muhammdiyah MIM dan SD Muhammadiyah Kreatif mendapatkan pemahaman tentang bagaimana cara mengajar Matematika menyenangkan dengan menggunakan Alat Peraga serta melatih siswa SD berpikir kritis, kreatif, bisa berkolaborasi, kerja sama sebagai awal membiasakan belajar berbasis HOTS. Melatih siswa menyelesaikan soal HOTS bisa disajikan dengan alat peraga. Guru juga mendapatkan bagaimana menangani siswa yang bermasalah dalam belajar maupun dalam bersosialisasi.

Dari permasalahan-permasalahan yang telah diuraikan, maka dapat diberikan solusi kepada mitra meliputi:

1. Pelatihan dan pendampingan tentang pengembangan media pembelajaran matematika
2. Pelatihan dan pendampingan menggunakan alat peraga dalam pembelajaran.
3. Pelatihan dan pendampingan cara membuat RPP berbasis HOTS.
4. Pelatihan dan pendampingan psikologis guru untuk memperkuat semangat mengajar fondasi spiritual dan ruh Islam.
5. Pelatihan dan pendampingan guru dalam penanganan perilaku negative siswa.

Tujuan kegiatan pengabdian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk meningkatkan kemampuan guru matematika di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah (MIM) dan SD Muhammadiyah Kreatif Gombang melakukan pembelajaran yang menyenangkan, melatih bagaimana agar siswa berlatih berpikir kritis, kreatif, dapat mengajar matematika berbasis HOTS dengan menggunakan alat peraga.
2. Sebagai usaha bagaimana guru Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah (MIM) dan SD Muhammadiyah Kreatif Gombang menangani anak yang mengalami kesulitan belajar serta bermasalah dalam kehidupan sosialnya.

METODE

Peserta kegiatan pengabdian ini, seluruh guru MIM Madureso Kebumen dan seluruh guru SD Kreatif Muhammadiyah Gombang. Kegiatan pengabdian ini dimulai dengan koordinasi dengan pihak Sekolah pada bulan Maret 2020. Hasil pertemuan ini disepakati bahwa pelaksanaan kegiatan Workshop pada hari Senin tanggal 30 Juni 2020 dan hari Sabtu 27 September 2020 bertempat di MIM

Maduresa Gombang di SD Muhammadiyah Kreatif Gombang Kebumen. Tim pengabdian ini terdiri dari empat orang, satu orang dosen pendidikan matematika, satu orang dosen Psikologi dan dua orang mahasiswa, yang berasal dari satu mahasiswa pendidikan matematika dan satu orang mahasiswa Psikologi. Nama dosen dan kepakaran yang dimiliki dari tim pengabdian ini dapat dilihat dari tabel berikut. Metode yang akan digunakan untuk pengabdian ini adalah penyuluhan, pelatihan dan pendampingan.

Pengukuran keberhasilan program kegiatan pengabdian yang dilaksanakan, dengan melakukan pretes dan postes. Sebelum dilakukan pendampingan, dilakukan pretes, yang terdiri dari pretes pengetahuan pembelajaran Matematika menggunakan alat peraga dan pretes tentang pengalaman guru dalam menangani perilaku negatif siswa.

HASIL & PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini dilaksanakan dalam bentuk 2 jenis kegiatan yaitu workshop, dan pendampingan. Kegiatan workshop dilakukan untuk mempersiapkan guru dalam mempraktekan ilmu yang sudah diterima pada kegiatan seminar. Pendampingan dilakukan untuk memantau dan mengevaluasi hasil pelatihan dan membantu guru dalam melakukan pembelajaran matematika menggunakan alat peraga serta menerapkan HOTS. Pendampingan juga dilakukan kepada guru yang membimbing anak berperilaku sosial negatif.

Kegiatan pertama yaitu seminar tentang pengembangan pembelajaran berbasis HOTS menggunakan alat peraga. Kegiatan kedua yaitu Seminar dan workshop tentang pemaparan tentang cara penanganan siswa yang berperilaku sosial negatif.



Gambar 1 : Presentasikan tentang perilaku siswa



Gambar 2. pemaparan media pembelajaran Matematika

Selanjutnya, narasumber kedua memaparkan tentang Pembelajaran Matematika berbasis HOTS menggunakan alat Peraga. Setelah kegiatan tanya-jawab, peserta dibentuk dalam kelompok dan diminta untuk membuat alat peraga serta mencoba mengerjakan soal matematika berbasis HOTS. Pada kegiatan kedua ini, peserta mengikuti workshop membuat alat peraga, memperagakan alat peraga serta mengerjakan soal matematika berbasis HOTS. Pada kegiatan ini, ada serangkaian acara yaitu 1) diskusi kelompok, 2) rencana tindak lanjut.



Gambar 3. Kegiatan pendampingan pembuatan Alat Peraga



Gambar 4. Kegiatan pendampingan guru dalam membuat Alat Peraga



Gambar 5. pengembangan media pembelajaran

Sebagai bagian dari tindak lanjut pula, tugas guru model dipilih untuk mengimplementasikan pembelajaran menggunakan Alat Peraga yang telah dipresentasikan. Implementasi dilakukan sebanyak dua kali menggunakan

video. Dikarenakan kesibukan peserta dan juga pendamping serta masa pandemi Covid 19, maka koordinasi pendampingan hanya dilakukan melalui WA. Dari guru MIM mengirim video pembelajaran tentang operasi bilangan bulat dengan menggunakan alat peraga, sedangkan guru dari SD Kreatif Muhammadiyah melakukan pembelajaran tentang operasi pecahan.

Dari hasil angket yang diberikan sebelum acara dimulai didapatkan hasil survey tentang pemahaman guru dalam pembelajaran matematika berbasis HOTS menggunakan Alat peraga sebesar 67,3 %. Sebagian guru hanya memahami sekilas tentang pembelajaran Matematika berbasis HOTS menggunakan Alat Peraga. guru masih kesulitan dalam menjelaskan materi matematika, guru kesulitan dalam memotivasi siswa agar siswa fokus dalam belajar di kelas. Setelah acara selesai TIM membagikan angket kembali sehingga didapatkan 85,71 %, sebagian besar guru sudah memahami tentang pembelajaran Matematika berbasis HOTS menggunakan Alat Peraga.

Dampak dari workshop guru lebih berpikir terbuka untuk mengembangkan pembelajaran matematika berbasis HOTS dengan menggunakan alat Peraga, beberapa pendapat guru antara lain, workshop ini sangat menarik, menumbuhkan semangat untuk berkreasi dalam merencanakan pembelajaran, menjadikan guru berkeinginan untuk membuat alat peraga agar siswa mudah memahami konsep, siswa bisa berlatih menghadapi soal-soal yang berbasis HOTS. Hasil angket tentang penanganan guru terhadap perilaku negative siswa, Hasil sebelum dilakukan pelatihan terdapat nilai rata-rata 63 % Setelah dilakukan pendampingan guru sudah bersedia mempraktekkan apa yang diperoleh dalam pelatihan dengan nilai rata-rata 91,17 %. Guru melakukan pendekatan pada siswa, membimbing siswa, melakukan kerjasama dan pendekatan terhadap orang tua siswa.

SIMPULAN

Dari kegiatan Pengabdian Masyarakat dalam bentuk Seminar dan Workshop dapat diambil beberapa kesimpulan. Pertama, dari umpan balik yang didapatkan dari peserta, bahwa materi yang kami bagi dan paparkan sesuai dengan kebutuhan para para guru. Peserta seminar dapat secara langsung mengimplementasikan pada pembelajaran Matematika. Guru dapat melatih siswa dalam menyelesaikan soal matematika berbasis HOTS menggunakan alat peraga. Interaksi guru dan siswa dapat berjalan dengan baik, permasalahan siswa dapat diselesaikan secara bertahap. Kedua, melalui kegiatan ini, mitra kami secara langsung memfasilitasi kebutuhan dan memberi dukungan pada para guru Matematika. Pada bagian rencana tindak lanjut, peserta menilai perlu adanya pendampingan dan pelatihan lanjutan. Semua yang terlibat pada kegiatan pengabdian ini terlihat sangat antusias dengan adanya kegiatan pengabdian pada masyarakat ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Andi, Prastowo. (2015). Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif. Yogyakarta: Diva Press.
- Arsyad A, 2010. Alat Peraga. Jakarta : Rajawali Citra Pers.
- Ely Riyani, (2011). Studi Kasus Tentang Anak Yang Memiliki Perilaku Sosial Negatif Di Sekolah Pada Siswa Kelas VI SD Negeri 1 Sedayu Kabupaten Grobogan. UNS.
- Eman Suherman, dkk,(2003). Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer, Bandung: JICA Jurusan Pendidikan Matematika UPI.
- Hakim, L. (2012). Internalisasi Nilai-nilai Agama Islam Dalam Pembentukan Sikap dan Perilaku Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Muttaqin Kota Tasikmalaya. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Ta'lim*, 10(1), 67-77.http://jurnal.upi.edu/file/5_Penanaman_Nilai.pdf
- Hamalik, O. 2009. Kurikulum dan Pembelajaran, Bumi Aksara, Jakarta.
- Hasan Alwi, dkk. (2001). Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka
- Hergenhahn, B &Olson, H. (2008). Theories of Learning. Jakarta: Kencana
- Hergenhahn, B &Olson, H. (2008). Theories of Learning. Jakarta: Kencana
- Rafiq Badjeber &Jayanti Putri Purwaningrum. Pengembangan Higher Order Thinking Skills Dalam Pembelajaran Matematika Di Smp. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* Vol. 1, No. 1, November 2018, hal. 33-43
- Sanaky, H.A.H, 2013. Media Pembelajaran interaktif-Inovatif. Yogyakarta : Kaukaba Dipantara.
- Saragih, S. G., Sinaga, F., Sinaga, N. B. (2013). Hubungan Lingkungan Sosial dengan Efektivitas Belajar Mahasiswa Sekolah Tinggi Kesehatan Santo Borromeus. *Jurnal Pendidikan tentang Lingkungan Sosial*. Diakses pada 23 November 2017, dari <http://www.ejournal.stikesborromeus.ac.id/jurnal.php?detail=jurnal&file=jurnal%207.pdf&id=495&cd=0b2173ff6ad6a6fb09c95f6d50001df6&name=jurnal%207.pdf>
- Sujirah. 2011. Studi Korelasi antara Pemberian Sanksi Hukuman dengan Disiplin Siswa SD Negeri 2 Citepus Kecamatan Jeruklegi Kabupaten Cilacap Tahun Pelajaran 2010/2011. Skripsi. Universitas Widya Dharma, Klaten.
- Syafrianto. (2014). Peningkatan kemampuan pemahaman dan penalaran matematika serta kebiasaan berfikir (habits of mind) siswa SMP melalui model pembelajaran kooperatif tipe make a match. (Tesis). Sekolah Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.
- Wibowo, A. (2012). Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban. Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Widari, I Gusti Ayu Arista, dkk. 2013. Penerapan Pendekatan Pembelajaran Matematika Realistik Sebagai Upaya Meningkatkan Aktivitas dan Prestasi

Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Bangun Ruang pada Siswa Kelas IVA SDN 9 Sesetan Tahun Pelajaran 2011/2012. *Jurnal Santiaji Pendidikan*, 3 (2): Juli 2013. ISSN 2087-9016.